

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN  
RUMAH TANGGA PERTANIAN  
DI KELURAHAN KEDAUNG KECAMATAN KEMILING  
KOTA BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

**Wernat Newell Simamora**



**JURUSAN AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2019**

## **ABSTRACT**

### **INCOME AND WELFARE LEVEL ANALYSIS OF AGRICULTURE HOUSEHOLD IN KEDAUNG VILLAGE KEMILING SUB-DISTRICT BANDAR LAMPUNG CITY**

**By**

**Wernat Newell Simamora**

The purpose of this study was to analyze the main farming income, annual household income and welfare indicators that influence the level of household welfare. Data was collected in June - August 2018. The research location was determined intentionally (purposive) with the consideration that the Kedaung Village was one of the regions with high poverty levels in the Kemiling District of Bandar Lampung City. The number of respondents in this study were 40 respondents taken by simple random sampling technique. The analytical methods used were farm income analysis, household income analysis and welfare level analysis. The results of the study explained that the average main farming income was differentiated based on two cropping patterns, namely: one cropping pattern (beans - beans) amounting to Rp2,537,872.35/0,08ha per year, while in two cropping pattern (beans - long beans) amounting to Rp2,830,339.88 /0,07ha per year. The average household income every year based on cropping patterns was Rp23,317,784.40 per year for one cropping pattern and Rp13,841,450.10 per year for two cropping pattern. As many as 95 percent of agricultural households in Kedaung Sub-District, Kemiling District, Bandar Lampung City are in the category of not prosperous, this situation occurs because of low social, educational and health scores.

Keywords: income, poverty and welfare indicators

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PERTANIAN DI KELURAHAN KEDAUNG KECAMATAN KEMILING KOTA BANDAR LAMPUNG**

**Oleh**

**Wernat Newell Simamora**

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pendapatan usahatani utama, pendapatan rumah tangga pertanian dan indikator kesejahteraan yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga. Data dikumpulkan pada bulan Juni – Agustus 2018. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kelurahan Kedaung merupakan salah satu daerah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. Jumlah responden sebanyak 40 orang diambil dengan teknik *simple random sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis usahatani, analisis pendapatan rumah tangga dan analisis tingkat kesejahteraan. Hasil penelitian menjelaskan rata-rata pendapatan usahatani utama dibedakan berdasarkan atas dua pola tanam, yaitu: pola tanam I (buncis dan buncis) sebesar Rp2.537.872,35/0,08ha/tahun, sedangkan pada pola tanam II (buncis – kacang panjang) sebesar Rp2.830.339,88/0,07ha/tahun. Rata-rata pendapatan rumah tangga setiap tahunnya berdasarkan pola tanam adalah Rp23.317.784,40/tahun untuk pola tanam I dan Rp13.841.450,10/tahun untuk pola tanam II. Sebanyak 95 persen rumah tangga pertanian di Kelurahan Kedaung, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung berada pada kategori belum sejahtera, keadaan ini terjadi karena rendahnya skor sosial, pendidikan dan kesehatan.

Kata Kunci : indikator kesejahteraan, kemiskinan, pendapatan.

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN  
RUMAH TANGGA PERTANIAN  
DI KELURAHAN KEDAUNG KECAMATAN KEMILING  
KOTA BANDAR LAMPUNG**

Oleh

**WERNAT NEWELL SIMAMORA**

**Skripsi**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PERTANIAN**

Pada

Jurusan Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**JURUSAN AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2019**

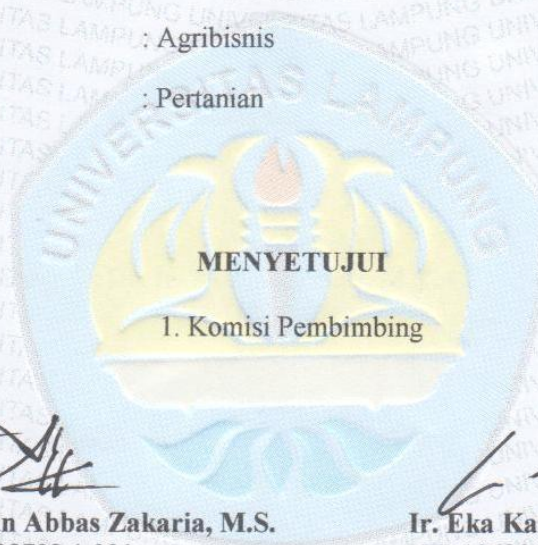
Judul Skripsi : **ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PERTANIAN DI KELURAHAN KEDAUNG KECAMATAN KEMILING KOTA BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Wernat Newell Simamora**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1414131200

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



**Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.**  
NIP 19610826 198702 1 001

**Ir. Eka Kasymir, M.Si.**  
NIP 19630618 198803 1 003


2. Ketua Jurusan Agribisnis

**Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.**  
NIP 19691003 199403 1 004

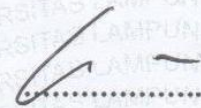
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

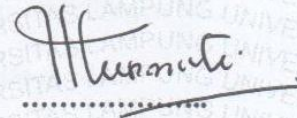
**Ketua : Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.** .....



**Sekretaris : Ir. Eka Kasymir, M.Si.** .....



**Penguji  
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.** .....



**2. Dekan Fakultas Pertanian**



**Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.**  
NIP. 19610201986031002

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 06 Februari 2019**

## RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Bandar Lampung pada tanggal 22 Desember 1995, merupakan anak kedua dari empat bersaudara, dari pasangan Bapak N. Simamora dan Ibu R. Sitanggung.

Pendidikan jenjang taman kanak-kanak diselesaikan di TK Xaverius Way Halim Bandar Lampung

pada tahun 2001, jenjang sekolah dasar di SD Xaverius 3 Way Halim Bandar Lampung pada tahun 2008, jenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 08 Bandar Lampung pada tahun 2011, jenjang sekolah menengah atas di SMA Negeri 15 Bandar Lampung pada tahun 2014, dan penulis diterima di Universitas Lampung pada tahun 2014 pada Fakultas Pertanian, Jurusan Agribisnis melalui jalur Ujian Masuk Lokal (UML).

Pada September 2017, penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) selama 30 hari di PT Perkebunan Negara VII (PTPN VII) unit wilayah kerja Rejosari. Penulis juga telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari pada bulan Januari hingga Maret 2018 di Desa Rantau Tijing, Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu.

Selama masa perkuliahan, penulis pernah aktif dalam organisasi di tingkat fakultas yaitu menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Agribisnis (HIMASEPERTA) Fakultas Pertanian Universitas Lampung Bidang minat bakat

dan kreatifitas pada periode tahun 2014-2015. Penulis juga aktif pada wadah keagamaan di tingkat fakultas yaitu Persekutuan Oikumene Mahasiswa Kristen Pertanian (POMPERTA) sebagai anggota pada periode 2015-2016. Pada tingkat universitas, penulis pernah aktif di organisasi keagamaan Unit Kegiatan Mahasiswa Kristen (UKM Kristen) Universitas Lampung sebagai anggota Divisi I (Dasar-dasar Kepemimpinan Kristen) pada periode 2017.



## SANWACANA

Segala puji bagi Tuhan Yesus Kristus atas segala berkat dan kasih yang tiada putus-putusnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Selama proses penulisan skripsi, yang berjudul ‘Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pertanian di Kelurahan Kedaung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung’ ada banyak pihak-pihak yang telah membantu seperti saran, nasihat, masukan, dan juga dukungan berupa materil dan immateril. Oleh karena itu izinkan penulis memberikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis, atas arahan yang telah diberikan.
3. Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S., selaku dosen pembimbing pertama yang telah banyak memberikan bimbingan dan nasihat dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini.
4. Ir. Eka Kasymir, M.Si., selaku dosen pembimbing ke dua atas semua motivasi, saran, masukan, kritik serta semangat yang tak ternilai kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A., sebagai dosen penguji skripsi, atas semua masukan dan saran yang membangun kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
6. Ir. Achdiansyah Soelaiman, M.P., selaku dosen Pembimbing Akademik.
7. Keluargaku yang kukasihi, Bapak N. Simamora, Ibu R. Sitanggang serta kakak dan adik-adikku Hermayana RF Simamora, S.Si., Johannes Simamora dan Alex Novan Simamora.
8. Keluarga besar Ibu Junaidi Abdullah, selaku Lurah di Kelurahan Kedaung dan seluruh petani dan masyarakat Kelurahan Kedaung, atas bantuan selama melaksanakan penelitian.
9. Seluruh Dosen di lingkungan jurusan, fakultas, maupun universitas beserta karyawan dan staff Jurusan Agribisnis atas semua ilmu yang bermanfaat yang telah diberikan kepada penulis juga kerjasama dan bantuannya.
10. Rangga Aldion S.P., Lika Oniaranti Sitorus S.P., Sahel Renegade S.P., Magdalena Meiliani S.P., S Walsen PL Tobing S.Pi., Wigas Zulfikar Majid S.P., Obet Yanto Saragih S.Pt, Yohanes Abrian S.Pt, yang selalu menemani penulis ketika turun lapang dan memberikan saran serta ide, Tuhan memberkati.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan yang selalu setia dalam suka dan duka Anugerah Hizkia Manurung S.T.P., Nicolas S.T.P., Gresia Dame Rianti Tindaon S.T.P., Voibe Okta Pardede S.T.P., terima kasih atas semangat dan doa yang terus kalian berikan, semoga dapat bertemu di lain waktu, Tuhan memberkati.

12. Teman-teman terkasih Agribisnis angkatan 2014 Septi Permata S.P., Tegar Prasetyo S.P., Satria Arif S.P., Rizky Marliani, S.P., Yolanda Agustina S.P., Vidy Putri Kemala S.P., Elenia Dafri S.P., Rosita S.P., Saka Widiansyah, Ryan Zuhrul dan teman-teman lainnya.
13. Teman-teman yang selalu mewarnai hari-hari penulis saat proses penyelesaian skripsi ini: Pengurus POMPERTA 2016 Lily Agustini Waruwu S.P., Marina Simanungkalit S.P., Mora Shere Manurung S.P.,
14. Pengurus UKM Kristen 2017 Bangkit Pandiangan S.H., Anyta Situmorang S.H., Rasinta Nainggolan, S.P., Dewi Kristina Simamora, S.E., Swita Anjelina Simamora, S.Sos., Tabita Magdalena Lubis, S.Pd., Agus Damanik, S.Hut., Timker GOSPEL 2018: Helen Julianti Hutagaol S.Si., Binsar Sitorus, S.Si., Riris M Silalahi S.IP
15. Almamater tercinta, serta seluruh pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya (Yohanes 15:13).

Trimakasih, Tuhan Memberkati.

Bandar Lampung, 29 Januari 2019

**Wernat Newell Simamora**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI</b> .....	i
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	v
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vi
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Tujuan Penelitian .....	6
C. Kegunaan Penelitian .....	7
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN</b> .....	8
A. Tinjauan Pustaka.....	8
1. Kemiskinan .....	8
2. Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan .....	9
3. Tenaga Kerja.....	9
4. Wilayah Peri-urban .....	10
5. Pendapatan .....	11
6. Usahatani .....	13
7. Kesejahteraan Rumah Tangga .....	19
B. Hasil Penelitian Terdahulu.....	22
C. Kerangka Pemikiran.....	27
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	30
A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional Variabel .....	30
B. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian .....	32
C. Jenis dan Sumber Data.....	34
D. Metode Analisis Data.....	34
1. Analisis Pendapatan Usahatani .....	34
2. Analisis Pendapatan Rumah Tangga .....	35
3. Analisis tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2014)	36

<b>IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
A. Gambaran Umum Kota Bandar Lampung .....	38
1. Letak Geografis .....	38
2. Keadaan Demografi.....	38
3. Kondisi Perekonomian .....	40
B. Gambaran Umum Kecamatan Kemiling.....	41
1. Letak Geografis .....	41
2. Keadaan Demografi.....	42
3. Kondisi Perekonomian .....	42
C. Gambaran Umum Kelurahan Kedaung.....	43
1. Letak Geografis .....	43
2. Keadaan Demografi.....	44
3. Sarana Sosial & Infrastruktur Pendukung.....	45
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>47</b>
A. Gambaran Umum Petani .....	47
1. Umur .....	47
2. Pendidikan.....	48
3. Pengalaman Berusahatani .....	49
4. Jumlah Anggota Keluarga.....	50
5. Penguasaan Lahan.....	50
B. Keragaan Usahatani .....	51
1. Pola Tanam I (buncis – buncis).....	52
2. Pola Tanam II (buncis – kacang panjang) .....	53
C. Penggunaan Sarana dan Biaya Produksi .....	54
1. Benih .....	54
2. Pupuk .....	55
3. Pestisida .....	57
4. Tenaga Kerja .....	58
5. Peralatan.....	60
6. Lahan.....	61
D. Analisis Pendapatan .....	62
1. Pendapatan Usahatani Utama ( <i>on farm</i> ) .....	62
2. Pendapatan Usahatani ( <i>on farm</i> ) Lainnya.....	70
3. Pendapatan Usahatani Diluar Kegiatan Budidaya ( <i>Off Farm</i> ).....	72
4. Pendapatan Non Usahatani ( <i>Non farm</i> ) .....	73
E. Analisis Tingkat Kesejahteraan .....	75
1. Kependudukan .....	77

2. Kesehatan dan Gizi .....	77
3. Pendidikan .....	77
4. Ketenagakerjaan.....	78
5. Taraf dan Pola Konsumsi.....	78
6. Perumahan dan Lingkungan.....	78
7. Sosial dan lain-lain .....	79

## **VI. SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan .....	81
-------------------	----

B. Saran .....	81
----------------	----

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah penduduk miskin menurut provinsi di Pulau Sumatera .....	2
2. Jumlah penduduk miskin di Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung .....	3
3. Jumlah KPS & KS-I di tingkat kecamatan Kota Bandar Lampung.....	4
4. Persentase rumah tangga miskin di Kecamatan Kemiling .....	5
5. Kajian penelitian terdahulu.....	23
6. Sebaran penduduk Kelurahan Kedaung berdasarkan mata pencaharian. ....	45
7. Sarana sosial dan fasilitas umum di Kelurahan Kedaung.....	46
8. Sebaran petani berdasarkan kelompok usia di Kelurahan Kedaung.....	47
9. Sebaran petani berdasarkan tingkat pendidikan di Kelurahan Kedaung. ....	48
10. Sebaran petani berdasarkan lama pengalaman berusahatani di Kelurahan Kedaung... ..	49
11. Sebaran petani berdasarkan jumlah anggota keluarga petani di Kelurahan Kedaung... ..	50
12. Sebaran lahan yang dimiliki petani di Kelurahan Kedaung. ....	51
13. Rata-rata penggunaan pupuk oleh petani pada pola tanam I. ....	55
14. Rata-rata penggunaan pupuk oleh petani pada pola tanam II.....	56
15. Jenis dan harga obat-obatan yang digunakan petani di Kelurahan Kedaung .....	57
16. Penggunaan tenaga kerja pada pola tanam I (0,08ha) di kelurahan Kedaung.....	59

17.	Penggunaan tenaga kerja pada pola tanam II (0,07ha) di kelurahan Kedaung.....	59
18.	Nilai penyusutan peralatan pada pola tanam I.....	60
19.	Nilai penyusutan peralatan pada pola tanam II.....	61
20.	Luas penggunaan lahan usahatani utama oleh petani pada pola tanam I dan pola tanam II. ....	62
21.	Rata-rata jumlah produksi (musim tanam I dan II) dan harga jual tanaman buncis pada pola tanam I.....	63
22.	Jumlah rata-rata penerimaan, biaya, dan pendapatan petani pola tanam I (buncis-buncis) .....	65
23.	Rata-rata jumlah produksi dan harga jual tanaman buncis pada pola tanam II. ....	67
24.	Jumlah rata-rata penerimaan, biaya, dan pendapatan petani pola tanam II (buncis-kacang panjang).....	69
25.	Rata-rata pendapatan atas biaya total usahatani pola tanam I (0,08ha) dan pola tanam II (0,07ha) .....	70
26.	Sebaran kepemilikan lahan lainnya berdasarkan pola tanam .....	70
27.	Rata-rata pendapatan dari luar budidaya usahatani petani Kelurahan Kedaung, 2018. . . ....	71
28.	Rata-rata pendapatan dari luar budidaya usahatani petani Kelurahan Kedaung, 2018.....	72
29.	Rata-rata pendapatan petani dari usaha non pertanian ( <i>non farm</i> ) .....	73
30.	Rata-rata pendapatan rumah tangga petani per tahun.....	74



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pertanian di Kelurahan Kedaung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.....	30
2. Piramida penduduk Kota Bandar Lampung (2011-2015) .....	39
3. Distribusi PDRB Kota Bandar Lampung atas harga konstan.....	40
4. Sebaran penduduk Kedaung berdasarkan mata pencaharian.....	52
5. Pola Tanam I (buncis-buncis) di kelurahan Kedaung, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung, Tahun 2018 .....	53
6. Pola Tanam II (buncis-Kacang panjang) di kelurahan Kedaung, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung, Tahun 2018 .....	54
7. Kontribusi pendapatan usaha terhadap pendapatan rumah tangga .....	75
8. Persentase tingkat kesejahteraan petani responden. ....	76
9. Indikator kesejahteraan berdasarkan analisis BPS (2014).....	80

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembangunan nasional bertujuan untuk meningkatkan perekonomian agar mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan menata kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat serta dapat mewujudkan kesejahteraan penduduk. Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah menurunkan jumlah penduduk miskin. Permasalahan kemiskinan menjadi permasalahan yang kompleks, sehingga pengentasan kemiskinan harus dilakukan dengan mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat yang kemudian dilaksanakan secara terpadu.

Menurut Badan Pusat Statistik (2005), kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Pada dasarnya kemiskinan di suatu daerah memiliki jumlah yang berbeda-beda dengan daerah lainnya. Salah satunya terdapat di Pulau Sumatera, pulau yang memiliki tingkat kepadatan penduduk kedua setelah Pulau Jawa. Jumlah penduduk miskin di masing-masing provinsi di Pulau Sumatera, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah penduduk miskin di perkotaan menurut provinsi di Pulau Sumatera

Provinsi	Jumlah penduduk miskin di perkotaan (ribuan)		
	2015	2016	2017
Aceh	155.81	163.02	166.77
Sumatera Utara	727.76	690.34	663.27
Sumatera Barat	118.48	119.51	114.59
Riau	174.79	164.12	176.98
Jambi	125.6	116.33	118.49
Sumatera Selatan	360.73	377.88	379.72
Bengkulu	106	98.07	97.15
<b>Lampung</b>	<b>197.94</b>	<b>227.44</b>	<b>211.97</b>
Kep. Bangka Belitung	18.83	19.37	23.04
Kep. Riau	83.09	86.19	96.77

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2017

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS 2016) Pulau Sumatera memiliki sepuluh provinsi dengan angka kemiskinan yang tinggi diperkotaan. Tahun 2017, Provinsi Sumatera Utara menjadi provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di daerah perkotaan dengan jumlah penduduk miskin 663,27 ribu jiwa pada tahun 2017, kemudian disusul Provinsi Sumatera Selatan dengan jumlah 379,72 ribu jiwa dan Provinsi Lampung dengan jumlah 211,97 ribu jiwa.

Provinsi Lampung menjadi salah satu provinsi yang memiliki tingkat kemiskinan di daerah perkotaan yang cukup tinggi. Secara geografis, Provinsi Lampung merupakan pintu gerbang Pulau Sumatera, dimana jalur perekonomian yang menuju ke daerah-daerah di Pulau Sumatera harus melalui Provinsi Bumi Ruwa Jurai ini. Provinsi Lampung juga menjadi daerah penghasil beberapa bahan pangan, seperti padi, jagung dan bahan pangan lainnya. Menurut data Badan Pusat Statistik (2017) Provinsi Lampung menjadi salah satu daerah yang memiliki penduduk miskin didaerah perkotaan.

Beberapa daerah kabupaten dan kota yang memiliki jumlah penduduk miskin yang berbeda-beda di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota (ribuan)		
	2015	2016	2017
Lampung Barat	42.24	44.9	42.71
Tanggamus	81.56	81.34	77.53
Lampung Selatan	157.71	158.38	150.11
Lampung Timur	170.11	172.61	167.64
Lampung Tengah	164.44	165.67	162.38
Lampung Utara	140.41	139.5	131.78
Way Kanan	63.09	63.64	62.00
Tulangbawang	44.15	44.26	44.31
Pesawaran	75.37	74.45	71.64
Pringsewu	45.58	45.72	44.41
Mesuji	16.02	15.74	15.16
Tulang Bawang Barat	21.79	22.39	21.77
Pesisir Barat	24.03	24.2	23.76
<b>Kota Bandar Lampung</b>	<b>100.76</b>	<b>100.54</b>	<b>100.50</b>
Kota Metro	16.24	16.26	16.06
Provinsi Lampung	1163.5	1131.76	1131.76

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2017) Kota Bandar Lampung berada di urutan kelima sebagai jumlah penduduk miskin terbanyak di Provinsi Lampung dengan jumlah pada tahun 2017 sebesar 100.500 jiwa. Jika dibandingkan dengan Kota Metro, angka kemiskinan yang ada di Kota Bandar Lampung jauh lebih tinggi. Pada umumnya daerah perkotaan memiliki tingkat kesenjangan sosial lebih tinggi, sehingga memiliki tingkat kemiskinan lebih tinggi.

Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (2012) tingkat kesejahteraan keluarga dikelompokkan menjadi 5 (lima) tahapan yakni kategori

Keluarga Pra Sejahtera (KPS), Keluarga Sejahtera Satu (KS I), Keluarga Sejahtera Dua (KS II), Keluarga Sejahtera Tiga (KS III) dan Keluarga Sejahtera Plus (KS +). Pengelompokan keluarga berdasarkan pentahapan kesejahteraan BKKBN (2012) disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah KPS dan KS-I di tingkat kecamatan Kota Bandar Lampung.

Kecamatan	Pentahapan Keluarga Sejahtera Kota Bandar Lampung					Jumlah (kk)
	KPS	KS-I	KS-II	KS-III	KS-III+	
Kedaton	2.526	2.976	2.724	1.936	712	10.874
Sukarame	2.676	2.907	3.835	2.427	1.746	13.611
T Karang Barat Panjang	4.399	2.251	3.157	2.070	864	13.071
T Karang Timur	5.045	4.309	3.440	2.901	759	16.454
T Karang Pusat	2.348	3.049	1.782	1.310	502	8.991
T Betung Selatan	2.983	4.979	3.154	1.397	214	12.727
T Betung Barat	3.635	2.804	1.799	1.035	189	9.462
T Betung Utara	2.850	2.251	1.326	1.018	324	7.769
Rajabasa	2.495	3.311	2.945	2.004	850	11.605
T Senang	1.009	2.222	3.030	3.333	1.213	10.807
Sukabumi	1.131	3.367	2.601	1.966	850	9.915
<b>Kemiling</b>	<b>3.850</b>	<b>4.425</b>	<b>2.788</b>	<b>2.145</b>	<b>779</b>	<b>13.487</b>
Enggal	1.043	2.449	1.741	1.021	342	6.596
T Betung Timur	4.196	2.433	2.410	1.548	469	11.056
Way Halim	4.323	2.433	2.079	2.825	926	14.854
Kedamaian	2.945	4.142	2.717	1.800	791	12.395
Langkapura	2.398	1.711	2.022	1.313	651	8.095
Labuhan Ratu	1.873	4.321	2.797	1.196	459	10.646
Bumi Waras	3.822	4.279	2.845	2.015	96	13.057

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2015

Berdasarkan data pada Tabel 3 diketahui bahwa Kecamatan Kemiling memiliki jumlah penduduk terbesar pada pentahapan kesejahteraan menurut BKKBN (2012) yaitu 19.983 jiwa, dan data Sensus Pertanian (2013) menjelaskan terdapat 1.443 keluarga yang bekerja dibidang pertanian, sehingga menarik untuk dilakukan kajian mengenai keadaan masyarakat yang bekerja dibidang pertanian.

Kecamatan Kemiling merupakan daerah pinggiran Kota Bandar Lampung yang memiliki topografi kesesuaian lahan yang baik untuk daerah pertanian, hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa usaha pertanian rakyat di Kecamatan Kemiling. Berkembangnya Kota Bandar Lampung dan terus meningkatnya pertumbuhan penduduk merubah Kecamatan Kemiling menjadi wilayah dengan akses yang baik, sehingga terjadi alih fungsi lahan. Salah satu dampak yang terlihat dari kasus ini adalah kemiskinan pada kalangan petani. Tingkat kemiskinan di Kecamatan Kemiling berdasarkan wilayah kelurahan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Persentase Rumah Tangga miskin di Kecamatan Kemiling

Kelurahan	Penduduk Miskin di Kecamatan Kemiling		
	Jumlah Keluarga Miskin (kk)	Jumlah Penduduk (kk)	Persentase (%)
Sumber Agung	397	3.362	4.94
<b>Kedaung</b>	<b>173</b>	<b>1.362</b>	<b>2.15</b>
Pinang jaya	548	4.365	6.82
Beringin Raya	1.705	12.094	21.22
Sumber Rejo	982	1.484	12.22
Kemiling Permai	1.431	12.944	17.81
Sumber Rejo Sejahtera	1.202	5.669	14.96
Beringin Jaya	925	8.145	11.52
Kemiling Raya	670	6.248	8.34
Jumlah	8.033	55.673	100.00

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2016.

Berdasarkan data pada Tabel 4 menjelaskan bahwa Kelurahan Beringin Raya memiliki jumlah penduduk miskin terbanyak, yaitu 1.705 kepala keluarga, lalu diikuti dengan Kelurahan Kemiling Permai 1.431 kepala keluarga dan Kelurahan Sumber Rejo Sejahtera 1.202 kepala keluarga.

Berdasarkan hasil pra survey serta data monografi Kecamatan Kemiling, sebagian besar wilayah Kemiling bukan lagi wilayah pertanian, sehingga peneliti memilih sampel secara sengaja dengan pertimbangan bahwa populasi rumah tangga yang menjadi sampel mayoritas bekerja di bidang pertanian.

Kelurahan Kedaung merupakan wilayah di Kecamatan Kemiling yang masih memiliki lahan pertanian dan mayoritas masyarakatnya bekerja di bidang pertanian. Berdasarkan data BPS (2016) terdapat 1.362kk yang tinggal di Kelurahan Kedaung dengan jumlah penduduk miskin berdasarkan data BPS (2016) sebanyak 173 (KK).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka di rumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perolehan pendapatan usahatani utama rumah tangga pertanian di Kelurahan Kedaung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung ?
2. Bagaimana tingkat pendapatan rumah tangga pertanian per tahun di Kelurahan Kedaung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung ?
3. Bagaimana tingkat kesejahteraan pada rumah tangga pertanian di Kelurahan Kedaung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung ?

## **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pendapatan usahatani utama rumah tangga pertanian di Kelurahan Kedaung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.

2. Menganalisis pendapatan rumah tangga pertahun di Kelurahan Kedaung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.
3. Mengetahui tingkat kesejahteraan dan nilai indikator yang menyebabkan rendahnya indikator kesejahteraan pada rumah tangga pertanian di Kelurahan Kedaung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.

### **C. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Bagi pemerintah dan pihak yang terkait, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan pemikiran dalam menentukan kebijakan terhadap perolehan pendapatan.
2. Bagi pembaca dan peneliti lain, dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman dan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang relevan dengan hasil penelitian.



## II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

### A. Landasan Teori

#### 1. Kemiskinan

Pengertian mengenai kemiskinan telah banyak dikemukakan oleh ahli dengan berbagai sudut pandang. Pengertian kemiskinan dalam arti luas adalah adanya kesempatan dan pilihan dasar untuk pembangunan manusia selain dari keterbatasan materi. Menurut Sumodiningrat (1996) dalam Devin (2017), kemiskinan dibedakan atas tiga pengertian yaitu:

##### a) Kemiskinan absolut

Kemiskinan absolut berkaitan dengan standar hidup minimum suatu masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk garis kemiskinan (*poverty line*) yang sifatnya tetap tanpa dipengaruhi oleh keadaan ekonomi suatu masyarakat. Garis Kemiskinan (*poverty line*) merupakan kemampuan seseorang atau keluarga memenuhi kebutuhan hidup standar pada suatu waktu dan lokasi tertentu untuk melangsungkan hidupnya.

##### b) Kemiskinan relatif

Kemiskinan relatif pada dasarnya merujuk pada perbedaan relatif tingkat kesejahteraan antar kelompok masyarakat. Masyarakat yang berada dilapis terbawah dalam persentil derajat kemiskinan suatu masyarakat digolongkan sebagai penduduk miskin.

### c) Kemiskinan kultural

Kemiskinan kultural mengacu pada sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan meskipun ada upaya pihak luar untuk membantunya.

Menurut Badan Pusat Statistik (2015) kemiskinan dikonsepsikan sebagai ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar dan diukur dari sisi pengeluaran perkapita atau dengan kata lain kemiskinan dipandang dari sisi ketidakmampuan ekonomi. Sehingga kemiskinan dapat didefinisikan sebagai adanya kesenjangan diantara nilai-nilai utama yang diakumulasikan dengan pemenuhan kebutuhan yang akan dinilai secara layak (Devin, 2017).

## **2. Faktor-faktor penyebab kemiskinan**

Bank dunia (2005), mengklasifikasikan tiga faktor utama penyebab kemiskinan, yaitu:

- a) Rendahnya pendapatan dan aset untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti: makanan, tempat tinggal, pakaian, kesehatan dan pendidikan.
- b) Ketidakmampuan untuk bersuara dan ketiadaan kekuatan didepan institusi negara dan masyarakat.
- c) Rentan terhadap guncangan ekonomi, terkait dengan ketidakmampuan menanggulangnya.

## **3. Tenaga Kerja**

Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam usahatani keluarga khususnya tenaga kerja petani beserta anggota keluarganya. Rumah tangga petani yang

umumnya sangat terbatas kemampuannya dari segi modal, peranan tenaga kerja keluarga sangat menentukan. Jika masih dapat diselesaikan oleh tenaga kerja keluarga maka tidak perlu mengupah tenaga luar yang berarti menghemat biaya. Menurut Suratiyah (2009) curahan tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu :

- a) Faktor alam yang meliputi curah hujan, iklim, kesuburan, jenis tanah dan topografi.
- b) Faktor jenis lahan yang meliputi sawah, tegal, dan pekarangan.
- c) Luas, letak, dan penyebarannya.

#### **4. Wilayah Peri-urban**

Menurut Badan Pusat Statistik kota memiliki dua pengertian, yaitu kota sebagai satuan administratif dan kota sebagai satuan fungsional. Satuan administratif, kota adalah unit pemerintah lokal yang otonomi dan disebut Kotamadya. Secara fungsional, kota didefinisikan sebagai unit pemerintahan terkecil yang memiliki kesetaraan yang fungsional berdasarkan karakteristiknya, dimana status desa/kelurahan yang dimilikinya dapat berubah sewaktu-waktu seiring dengan bertambah padatnya penduduk, berkurangnya kegiatan pertanian atau meningkatnya fasilitas dan pelayanan kota.

Bertambahnya jumlah penduduk diikuti dengan bertambahnya kebutuhan tempat tinggal. Bertambahnya kebutuhan rumah dan seluruh aktivitas pendukung kehidupan harus dihadapkan dengan masalah keterbatasan lahan di perkotaan untuk memenuhi kebutuhan perumahan. Pemandatan pada

kawasan permukiman perkotaan terjadi karena adanya upaya pengisian ruang-ruang kosong antar permukiman yang telah ada sebelumnya.

Dampak pemadatan ruang di dalam kota oleh bangunan permukiman adalah menurunnya kualitas permukiman. Akibatnya di daerah perkotaan akan timbul daerah-daerah permukiman yang kurang layak huni dan padat yang selanjutnya disebut kumuh (Rindarjono 2010).

## **5. Pendapatan**

Pemenuhan kebutuhan rumah tangga dibatasi oleh total pendapatan rumah tangga yang diperoleh, terutama bagi rumah tangga berpendapatan rendah. Semakin tinggi besarnya pendapatan rumah tangga maka persentase pendapatan untuk pangan akan semakin berkurang. Menurut Mosher (1987) dalam Sari (2014), hal yang paling penting dari kesejahteraan adalah pendapatan, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan.

Sumber pendapatan rumah tangga digolongkan ke dalam dua sektor, yaitu sektor pertanian dan non pertanian. Sumber pendapatan dari sektor pertanian dapat dirincikan lagi menjadi pendapatan dari usahatani, ternak, buruh petani, menyewakan lahan dan bagi hasil. Sumber pendapatan dari sektor non pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri rumah tangga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh non pertanian serta buruh subsektor pertanian lainnya (Sajogyo, 1997).

a) Pendapatan usahatani.

Ilmu usahatani merupakan ilmu dasar yang mempelajari dasar-dasar dan memperhatikan cara petani memperoleh dan memadukan sumberdaya lahan, tenaga kerja, modal, waktu dan pengelolaan. Dari segi ekonomi, ciri yang sangat penting pada petani kecil ialah terbatasnya sumberdaya dasar tempat berusahatani. Pendapatan petani akan berbeda jika petani memiliki lingkungan yang berbeda dalam pengelolaannya ( Soekartawi dkk, 1995).

Menurut Hernanto (1996) dalam Sari, More D (2013) terdapat empat unsur pokok yang harus ada dalam usahatani, yaitu:

1) Lahan

Lahan usahatani dapat berupa sawah, ladang, dan lahan pekarangan. Lahan dapat diperoleh dengan cara membuka lahan , membeli, menyewa, menyakap, hibah dan wakaf.

2) Tenaga Kerja

Ada tiga jenis tenaga kerja yang dikenal dalam usahatani, yaitu manusia, ternak, dan mesin. Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani harus diukur efisiensinya.

3) Modal

Modal adalah barang atau uang yang digunakan bersama faktor produksi yang lainnya untuk menghasilkan barang-barang baru yaitu produk pertanian. Modal dapat dibagi dua, yaitu modal tetap dan modal bergerak. Penggunaan modal berfungsi membantu meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani.

#### 4) Pengelolaan

Pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani menentukan dan mengorganisir faktor produksi sebaik mungkin. Ukuran keberhasilan pengelolaan adalah peningkatan produktivitas setiap faktor maupun produktivitas dari usahanya.

#### b) Pendapatan rumah tangga

Menurut Sukirno (2004), pendapatan rumah tangga adalah penghasilan dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga ataupun perorangan anggota rumah tangga.

### 6. Usahatani

Menurut Soekartawi (1995) usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara mengalokasikan sumberdaya secara efektif dan efisien dengan tujuan memperoleh keuntungan pada waktu tertentu. Efektif jika petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya, dan efisien jika pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*). Dalam suatu usahatani, komoditas tanama yang diusahakan tidak terbatas pada satu jenis, tetapi terdiri dari berbagai macam tanaman. Begitu pula ternak yang diusahakan, ataupun kombinasi antara tanaman, ternak, dan pemeliharaan ikan. Keberhasilan suatu usahatani dilihat dari besarnya pendapatan yang diperoleh mengelola usahatani.

a) Tinjauan Agronomis

Usahatani menghimpun sumber daya alam yang terdapat di suatu tempat dan diperlukan untuk produksi pertanian seperti tanah, air, sinar matahari dan bangunan pertanian. Bidang pertanian terdiri atas dua bagian yaitu usahatani pertanian rakyat dan perusahaan pertanian. Jika dilihat dari segi ekonominya pertanian rakyat merupakan pertanian keluarga (pertanian subsisten) yang umumnya memiliki luasan yang sempit, sedangkan perusahaan pertanian adalah usahatani dalam skala besar dengan tujuan komersil (Mubyarto, 1989).

Menurut Nestiti (2014), salah satu komoditas yang memiliki peluang untuk dikembangkan dan menguntungkan adalah sayuran. Tanaman sayuran dapat dibagi atas tiga jenis yang dipilah menurut bagian tanaman yang dipanen, yaitu:

- 1) Sayuran daun yang dipanen bagian daunnya, seperti bayam, kangkung, katu, selada dan sawi.
- 2) Sayuran biji dan polong, yang dipanen bagian polong dan bijinya seperti karpri, kacang hijau, kedelai, dan petai.
- 3) Sayuran umbi dan buah yang dipanen bagian umbi dan buahnya misalnya wortel, kentang, ubi jalar, tomat dan cabe.

Sayuran menjadi komoditas penting dalam mendukung ketahanan pangan nasional. Komoditas ini memiliki keragaman yang luas dan berperan sebagai sumber karbohidrat, protein nabati, vitamin, dan mineral yang

bernilai ekonomi tinggi. Komoditas hortikultura yang ditemukan di daerah penelitian adalah tanaman buncis dan kacang panjang.

b) Buncis (*Phaseolus vulgaris L.*)

Buncis termasuk famili *leguminosae*. Tanaman ini cocok dibudidayakan dan berproduksi baik pada dataran medium maupun dataran tinggi. Berikut ini syarat tumbuh tanaman buncis berdasarkan anjuran balai penelitian tanaman sayuran (Balitsa, 2013).

1) Benih

Tanaman buncis dibedakan menjadi dua tipe, yaitu: tipe merambat (indeterminate) dan tipe tegak (determinate). Tanaman buncis tegak dapat tumbuh optimum pada suhu 20-25 °C dengan PH tanah 5,8-6. Buncis umumnya baik ditanam di daerah yang memiliki drainase dan irigasi yang baik. Varietas buncis yang dianjurkan adalah horti-1, horti-2 dan horti-3 dengan kebutuhan benih dalam satu hektar sebanyak 20-30kg.

2) Lahan

Penyiapan lahan dilakukan selama satu minggu sebelum tanam dan dibuat bedengan dengan ukuran lebar 120-150cm dan panjang disesuaikan dengan kondisi lahan, ketinggian bedengan 30cm dan antar bedengan dibuat parit sebesar 50cm serta jarak tanam sekitar 70 cm x 40 cm. Kemudian untuk penanaman dilakukan dengan cara ditugal dan tiap lubang diisi dua benih buncis. Produksi dapat berkurang jika pada saat pembungaan terjadi musim hujan, sehingga sebaiknya waktu tanam disesuaikan pada akhir musim penghujan.



### 3) Pemupukan

Pupuk yang digunakan terdiri atas pupuk kandang seperti, kotoran sapi, kambing atau ayam sekitar 15 ton/ha, TSP 250 kg/ha, KCl 250kg/ha sebagai pupuk dasar. Pemberian pupuk kandang dilakukan dengan cara disebar dan diratakan bersamaan dengan pengolahan tanah. Pupuk N berupa pupuk urea dan ZA dengan perbandingan 1:2 sebanyak 300 kg/ha diberikan pada umur satu dan tiga minggu. Pupuk susulan diberikan dengan cara ditugal sekitar 10 cm dari tanaman, kemudian ditutup kembali.

### 4) Pemeliharaan

Penyiraman serta pemeliharaan dilakukan selama 30-40 hari sejak bibit ditanam. Dalam proses pemeliharaan dilakukan penyulaman yang dilakukan selama 7-10 hari, kemudian dilakukan penyiangan serta dilakukan pengairan setiap sore hari. Selain itu juga dilakukan pengendalian OPT (oraginesme Pengganggu Tanaman) dengan anjuran penggunaan pestisida yang mudah terurai atau pestisida nabati.

### 5) Panen

Pemanenan dilakukan pada umur 45 hari yang dipanen hingga 6 kali panen. Jika produksi baik maka akan diperoleh hasil produksi panen mencapai 20-24 ton/ha. Apabila panen terlambat, hasilnya akan meningkat, tetapi kualitasnya cepat menurun karena biji dalam polong cepat berkembang dan menyebabkan permukaan polong bergelombang. Penyimpanan sebaiknya dilakukan pada suhu 5-10°C dan RH 95% dapat menjaga umur simpan polong selama 2-3 minggu.

c) Kacang Panjang (*Vigna sinensis L.*)

Tanaman kacang panjang berasal dari India dan Afrika, kemudian menyebar ke daerah Asia Tropika hingga ke Indonesia. Berikut ini merupakan syarat tumbuh tanaman kacang panjang berdasarkan anjuran Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kalimantan Tengah (Litbang kalteng, 2013).

1) Benih

Persiapan benih diperoleh dari polong kacang panjang yang sudah masak pohon dengan ciri-ciri polongnya kering dipohon serta berasal dari tanaman yang sehat dan berproduksi banyak. Karakteristik benih yang bermutu tinggi antara lain: daya tumbuh tinggi, biji berwarna mengkilat, tidak keriput dan bebas dari gigitan serangga. Dalam satu hektar lahan diperlukan sekitar 20-22 kg benih kacang panjang.

2) Lahan

Pengolahan lahan dilakukan hingga tanah menjadi gembur dengan kedalaman 20-30cm, lalu sesuaikan bedengan dengan ukuran lebar 1m, tinggi 20-30cm dan panjang sesuai dengan lahan yang tersedia, kemudian antar bedengan dibuat saluran drainase. Tanah yang dianjurkan memiliki pH kurang dari 5,5. Penanaman kacang panjang sebaiknya dilakukan pada awal atau akhir musim hujan pada musim kemarau. Sebelum ditanam benih sebaiknya direndam dalam air selama 2-4 jam. Penanaman dilakukan dengan cara ditugal sedalam 4-5 cm dengan jarak antar lubang tanam 25-30 cm dan jarak antar barisan 60-75 cm. Setiap lubang tanam diisi dua butir benih, kemudian ditutup.

### 3) Pemupukan

Selain pupuk dasar, tanaman membutuhkan pupuk anorganik untuk pertumbuhannya. Pemberian pupuk anorganik dilakukan dua kali yaitu pada saat umur satu minggu dan tiga minggu setelah tanam. Jenis pupuk yang diberikan adalah urea 100 kg/ha, TSP 200 kg/ha, KCl 100 kg/ha.

### 4) Pemeliharaan

Pemeliharaan yang dilakukan meliputi penyulaman untuk mengganti benih yang tidak tumbuh yang dilakukan satu minggu setelah penanaman.

Kemudian penyiraman juga diperlukan pada sore hari agar pertumbuhannya baik. Setelah tanaman mencapai tinggi 25cm, dilakukan pemasangan ajir di sebelah tanaman yang terbuat dari belahan bambu atau menggunakan dengan panjang sekitar 2 m. Penyiangan dan pengendalian gulma dilakukan secara manual atau kimiawi dengan menggunakan herbisida dengan dosis sebanyak 1-2 ml per satu liter air. Apabila daun terlalu subur atau banyak cabang yang kurang produktif harus dilakukan pemangkasan.

### 5) Panen

Kacang panjang dapat dipanen setelah berumur 50-60 hari dengan ciri-ciri polongnya tersisi penuh, polong mudah dipatahkan dan warna polong hijau merata sampai hijau keputihan dengan produksi mencapai 15-30 ton/ha..

Pemanenan dilakukan dengan cara dipetik, yaitu dengan memutar bagian pangkal polong hingga polong terlepas seluruhnya. Pemanenan sebaiknya dilakukan secara bertahap dengan selang waktu 3 hari, panen sebaiknya dilakukan pada pagi hari. Pemanenan dihentikan setelah tanaman berumur sekitar 3-4 bulan.

## 7. Kesejahteraan Rumah Tangga

Tingkat kesejahteraan rumah tangga merupakan konsep yang digunakan untuk menyatakan kualitas hidup masyarakat di suatu wilayah pada satu kurun waktu tertentu. Konsep kesejahteraan yang dimiliki bersifat relatif, tergantung bagaimana penilaian masing - masing individu terhadap kesejahteraan itu sendiri. Kesejahteraan adalah keadaan/kondisi yang terdapat rasa aman, tenang, makmur yang dirasakan oleh seluruh masyarakat secara bersama-sama.

Menurut Mosher (1987), yang paling penting dari kesejahteraan adalah pendapatan rumah tangga, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan keluarga tergantung pada tingkat pendapatan. Besarnya pendapatan akan mempengaruhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu, pangan, sandang, papan, kesehatan, dan lapangan kerja.

Menurut Badan Pusat Statistik (2014) kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat terpenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Dimensi kesejahteraan masyarakat disadari sangat luas dan kompleks, suatu taraf kesejahteraan masyarakat hanya dapat terlihat melalui suatu aspek tertentu. Oleh karena itu, kesejahteraan masyarakat dapat diamati dari berbagai aspek yang spesifik yaitu :

a) Kependudukan.

Penduduk menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan, karena dengan kemampuannya mereka dapat mengelola

sumber daya alam sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup bagi diri dan keluarganya secara berkelanjutan. Dalam menangani masalah kependudukan, pemerintah tidak saja mengarahkan pada upaya pengendalian jumlah penduduk, tetapi juga menitikberatkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia.

b) Kesehatan dan gizi.

Kesehatan dan gizi menjadi bagian dari indikator kesejahteraan penduduk dalam penilaian kualitas fisik. Kesehatan dan gizi berguna untuk melihat gambaran tentang kemajuan upaya peningkatan dan status kesehatan masyarakat melalui pertolongan persalinan bayi, ketersediaan sarana kesehatan, dan jenis pengobatan yang dilakukan.

c) Pendidikan.

Pemerintah berharap tingkat pendidikan semakin membaik, dan akan berdampak bagi kesejahteraan penduduk. Kemajuan suatu bangsa terletak pada kondisi tingkat pendidikan masyarakatnya. Semakin tinggi pendidikan, maka semakin maju bangsa tersebut.

d) Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan menjadi aspek penting untuk menunjukkan kesejahteraan masyarakat dengan beberapa indikator, diantaranya adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

e) Taraf dan pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga.

Pengeluaran rumah tangga menjadi salah satu indikator yang dapat menjadi gambaran kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan, maka porsi

pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan mejadi pengeluaran bukan makanan.

f) Perumahan dan lingkungan.

Secara umum kualitas rumah tempat tinggal menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga, dimana kualitas tersebut ditentukan oleh keadaan fisik rumah. Fasilitas-fasilitas yang mencerminkan kesejahteraan rumah tangga dilihat dari, sumber air minum, luas lantai dan fasilitas tempat buang air besar. Kualitas perumahan yang baik dan penggunaan fasilitas yang memadai akan memberikan kenyamanan bagi penghuninya.

g) Sosial, dan lain-lain.

Selain indikator-indikator diatas, indikator lain yang dapat menjadi kriteria dalam mengukur tingkat kesejahteraan adalah persentase penduduk yang melakukan perjalanan wisata, persentase yang menikmati informasi dan hiburan meliputi menonton televisi, mendengarkan radio, membaca surat kabar, dan mengakses internet. Selain itu, persentase rumah tangga yang menguasai media informasi seperti telepon, handphone, dan komputer, serta banyaknya rumah tangga yang membeli beras murah/miskin (raskin) juga dapat dijadikan sebagai indikator kesejahteraan.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 5: Kajian penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil dan Pembahasan
1.	Purwadi, 2009	Analisis Pendapatan Usahatani Pisang Ambon Melalui Program Primatani Di Desa Telaga	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis Pendapatan</li> <li>2. Analisis HPP</li> <li>3. Analisi Titik Impas</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hasil penelitian Purwadi (2009) mengenai analisis pendapatan usahatani pisang ambon melalui program primatani, menunjukkan bahwa produksi per hektar yang dihasilkan oleh petani di Desa Telaga sebesar 20.526,48 kg.</li> <li>2. Dari jumlah produksi petani mendapatkan penerimaan tunai sebesar Rp. 33.937.045,18 dan pendapatan yang diperoleh selama satu tahun dari luas lahan satu hektar adalah sebesar Rp. 16.945.968,69.</li> </ol>
2.	Sarah, 2011	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah tangga Petani Sayuran di Kota Bandar Lampung	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis Pendapatan Analisis HPP</li> <li>2. Analisi Titik Impas</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian Sarah (2011) mengenai Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah tangga Petani Sayuran di Kota Bandar Lampung, adalah pendapatan rumah tangga petani sayuran bersumber dari pendapatan usahatani dari kegiatan budidaya</li> <li>2. Rata-rata pendpatan rumah tangga petani sayuran di Kota Bandar Lampung sebesar Rp 30.303.383,83/tahun. Berdasarkan Sajogyo, masih terdapat rumah tangga yang masuk dalam katagori miskin sekali dan miskin di Kota Bandar Lampung yaitu 4 persen rumah tangga kriteria miskin sekali dan 20 persen rumah tangga klriteria miskin.</li> </ol>

3.	Ardia, 2000	Analisis Pendapatan Usaha Ternak Kambing Perah Peranakan Etawah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis Pendapatan</li> <li>2. Analisis HPP</li> <li>3. Analisi Titik Impas (BEP)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Biaya yang paling tinggi adalah biaya pakan diikuti gaji tenaga kerja. Nilai penjualan susu aktual pada tahun 1997-1999 melebihi nilai penjualan air susu kambing hasil perhitungan BEP.</li> <li>2. Harga jual satu kg susu kambing lebih tinggi dari biaya untuk memproduksi satu kg air susu kambing. Nilai R/C ratio menunjukkan bahwa peternakan sudah menguntungkan karena tiap upah yang dikeluarkan mampu menutup biaya dan memberikan pendapatan.</li> </ol>
4.	Novi, 2014	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis deskriptif kuantitatif</li> <li>2. Analisis pendapatan usahatani jagung.</li> <li>3. Analisis pendapatan rumah tangga petani</li> <li>4. Analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rata-rata penerimaan yang diperoleh petani dari hasil usahatani jagung di daerah penelitian pada lahan seluas 1,20 hektar adalah sebesar Rp20.874.019,17 / hektar/tahun, dengan biaya produksi sebesar Rp4.410.612,31/hektar/tahun. Keuntungan usahatani jagung yang didapatkan oleh petani responden adalah sebesar Rp16.463.406,86/hektar/tahun dengan nilai R/C rasio/hektar/tahun sebesar 3,73.</li> <li>2. Pendapatan lain dari usahatani non jagung yang diperoleh di daerah penelitian sebesar Rp4.102.941,18/tahun atau sebesar 8,63 persen dari total pendapatan rumah tangga</li> <li>3. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan sebesar Rp23.791.838,24/tahun</li> </ol>



5.	Quen, 2014	Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Peternak Sapi Perah Anggota Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan	1. Analisis pendapatan. 2. Analisis manfaat ekonomi	1. Susu yang dihasilkan setiap hari oleh anggota KPBS dengan rata-rata produksi 33,64 liter/hari untuk 2,79 sapi perah laktasi, sedangkan produktivitasnya adalah 12,06 liter/hari/ekor sapi perah laktasi. 2. Biaya usaha ternak sapi perah milik anggota KPBS Pangalengan terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh peternak responden di Kecamatan Pangalengan per tahun adalah Rp36.904.119,90 per usaha ternak atau Rp9.997.152,38 per satuan ternak. 3. Pendapatan dari sektor pertanian non-peternakan memang kecil, yaitu Rp659.016,39/ tahun. 4. MEK langsung yang dapat dirasakan anggota adalah selisih harga yang diterima akibat dari keanggotaan koperasi yang mereka miliki.
6.	Agum, 2014	Pendapatan Dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu di Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur	1. Analisis pendapatan 2. Analisis tingkat kesejahteraan Rumah Tangga	1. Produksi ubi kayu rata-rata petani adalah 42.510,42 kg pada luas lahan rata-rata 1,18 ha. Penerimaan petani ubi kayu adalah sebesar Rp32.768.446,18. 2. Sumber pendapatan dari usahatani ubi kayu memiliki kontribusi terbesar Rp24.463.926,76 atau 90,20 %. 3. Jumlah rumah tangga petani yang tergolong dalam kategori hidup layak di Desa Rajabasa Batang Hari dan Sukadana sebanyak 30 orang (62,50%).

7.	Putri, 2017	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Pisang di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran	1. Analisis pendapatan usahatani 2. Analisis Distribusi Pendapatan 3. Analisis tingkat kesejahteraan	1. Kontribusi pendapatan rumah tangga petani pisang yang paling besar berasal dari pendapatan on farm yaitu Rp27.300.193,18 atau sebesar 86,88 persen dari total pendapatan rumah tangga petani responden sebesar Rp31.423.829,36 2. Ketimpangan pendapatan yang tinggi terjadi karena pendapatan rumah tangga petani di Desa Padang Cermin cenderung memiliki pendapatan rumah tangga yang berbeda, dimulai dari pendapatan yang paling rendah sebesar Rp4.524.000 dan yang tertinggi sebesar Rp119.840.000.
8.	Anggraini, 2015	Pendapatan & Kesejahteraan Peternak Kambing Pe Anggota & Non Anggota Kelompok Tani di Desa Sungai Langka Kec. Gd Tataan Kabupaten Pesawaran	1. Analisis pendapatan usahatani. 2. Analisis tingkat kesejahteraan	1. Pendapatan usaha ternak kambing PE, pelatihan, dan harga jual kambing berpengaruh positif terhadap keputusan peternak. Nilai tambah kelanting getuk adalah sebesar Rp. 1.344,98 per kilogram bahan baku ubi kayu atau sebesar 36,49 persen dan nilai tambah kelanting parut adalah sebesar Rp. 988,67 per kilogram bahan baku ubi kayu atau sebesar 33,64 persen. 2. Berdasarkan kriteria BPS (2012), peternak kambing PE anggota kelompok tani dan non-anggota kelompok tani yang menjadi responden di Desa Sungai Langka sudah termasuk dalam kategori sejahtera.

9.	Arviansyah, 2015	Analisis Pendapatan Usaha dan Sistem Pemasaran Susu Kambing di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedung Tataan Kabupaten Pesawaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis pendapatan usahatani</li> <li>2. Analisis Pemasaran</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rata-rata produksi susu kambing PE di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedung Tataan Kabupaten Pesawaran masih rendah dan di bawah potensinya. Pendapatan usaha peternakan susu kambing sudah menguntungkan.</li> <li>2. Sistem pemasaran susu kambing PE di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedung Tataan Kabupaten Pesawaran belum efisien.</li> <li>3. Strategi pemasaran susu kambing PE oleh peternak di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedung Tataan Kabupaten Pesawaran masih sederhana, belum dilakukan diversifikasi produk, belum ada merek dagang pada produk, tidak terdapat diversifikasi harga, dan belum terdapat kegiatan promosi.</li> </ol>
10.	Huda, 2015	Analisis Pendapatan dan Lingkungan Pengolahan Susu Kambing Etawa di Kabupaten Tulang Bawang Barat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis Pendapatan</li> <li>2. Analisis Pendapatan RT</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengolahan Susu Kambing Etawa UPK Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat memperoleh pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp. 43.606.000,- dan pendapatan atas biaya total sebesar Rp. 15.837.000,- dengan R/C biaya tunai sebesar 1,7 dan R/C biaya total sebesar 1,2.</li> <li>2. Hasil identifikasi lingkungan internal dan eksternal UPK Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat menyatakan bahwa rendahnya produksi pengolahan Susu Kambing Etawa di UPK Kecamatan Tumijajar disebabkan oleh rendahnya pengadaan bahan baku berupa susu yang dihasilkan dari pemerahan Kambing Etawa yang dipengaruhi oleh pemberian pakan yang kurang optimal serta iklim dan cuaca lokasi budidaya yang kurang mendukung untuk budidaya.</li> </ol>

Penelitian terdahulu dijadikan sebagai pustaka dengan topik penelitian yang diambil mengenai tingkat pendapatan dan tingkat kesejahteraan. Penelitian mengenai pendapatan dan kesejahteraan pada berbagai usaha budidaya yang telah banyak dilakukan, namun penelitian mengenai pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga pertanian di Kota Bandar Lampung, belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, untuk mendukung penelitian ini maka penulis mengambil beberapa penelitian terdahulu, baik penelitian mengenai pendapatan dan kesejahteraan serta penelitian yang memiliki kesamaan atau perbedaan dalam hal tujuan, metode analisis, maupun objek yang digunakan.

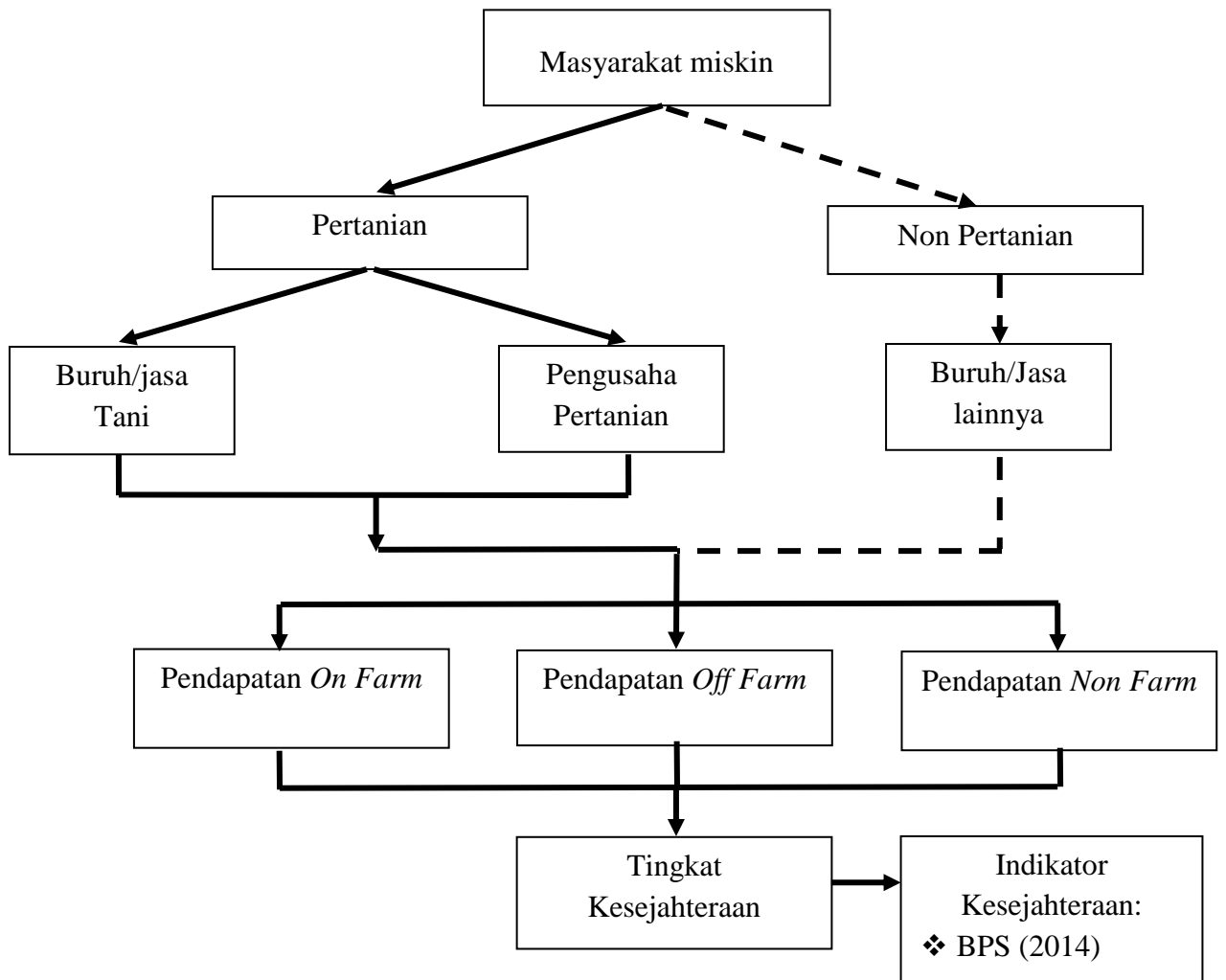
### **C. Kerangka Pemikiran**

Kota Bandar Lampung menjadi pusat kegiatan pemerintah serta kegiatan perekonomian di Provinsi Lampung. Kota Bandar Lampung terletak di wilayah yang strategis karena menjadi wilayah transit kegiatan perekonomian antar Pulau Sumatera dan Pulau Jawa, sehingga menguntungkan bagi pertumbuhan dan pengembangan kota Bandar Lampung sebagai pusat perdagangan, industri dan pariwisata.

Kemiskinan di daerah perkotaan merupakan keadaan yang banyak terjadi di berbagai tempat di Indonesia. Kesenjangan sosial sangat terlihat jelas di daerah perkotaan jika dibandingkan dengan daerah pedesaan, sehingga diperlukan penelitian mengenai pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga pertanian yang terdapat di daerah perkotaan, untuk membantu pemerintah dan pekerja sosial dalam mengurai kemiskinan di perkotaan.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi disertai pemerataan hasil pertumbuhan keseluruhan sektor usaha sangat dibutuhkan dalam upaya menurunkan tingkat kemiskinan. Pendapatan masyarakat maksimum tercapai saat perekonomian mencapai kesempatan kerja penuh. Semakin meningkatnya tingkat pengangguran akan semakin mengurangi pendapatan masyarakat yang berakibat naiknya tingkat kemiskinan ( BPS Lampung, 2015).

Kerangka pemikiran Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Miskin di Kelurahan Kedaung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung di sajikan pada Gambar 1.



Gambar 1: Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pertanian di Kelurahan Kedaung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung

Keterangan :

—————> : Alur penelitian

—————> : Tidak diteliti

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional Variabel**

Responden adalah pihak-pihak yang dijadikan sampel dalam penelitian.

Kemiskinan merupakan masalah multidimensi yang berkaitan dengan kurangnya akses secara ekonomi, sosial budaya, politik dan partisipasi dalam masyarakat.

Keluarga adalah sekumpulan individu yang memiliki ikatan darah yang terdiri dari, bapak, ibu dan anak yang tinggal didalam suatu hunian.

Rumah tangga adalah suatu kumpulan dari masyarakat terkecil yang terdiri dari pasangan suami istri, anak-anak, mertua, dan sebagainya dan umumnya tinggal bersama serta memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan mengelola secara bersama-sama.

Penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima oleh petani yang diperoleh dari produksi dikalikan dengan harga yang berlaku (Rp).

Pendapatan rumah tangga pertanian adalah hasil penjumlahan dari pendapatan usahatani dan non usahatani diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Usaha diluar pertanian (*off farm*) adalah usaha yang masih berkaitan dengan pertanian yang dilakukan oleh anggota rumah tangga untuk menambah

pendapatan rumah tangga misalnya buruh tani, penggarap lahan sewaan dan kerajinan pertanian.

Pendapatan usaha luar pertanian (*off farm*) adalah seluruh hasil usaha petani yang berasal dari luar usaha pertanian seperti penggarap lahan sewaan, pedagang hasil pertanian, kerajinan pertanian setelah diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Usaha non pertanian adalah usaha keluarga petani yang berasal dari non pertanian seperti, buruh non pertanian, pedagang, usaha angkutan dan pegawai.

Pendapatan usaha non pertanian adalah hasil usaha keluarga petani yang berasal dari usaha non pertanian setelah dikurangi dengan pengeluaran tunai yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Total pendapatan rumah tangga adalah keseluruhan hasil usaha yang diperoleh dari pendapatan usaha pertanian dan usaha non pertanian yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Pengeluaran rumah tangga adalah seluruh biaya pengeluaran yang dikeluarkan oleh seluruh anggota rumah tangga, yang meliputi pengeluaran pangan dan non pangan, yang diukur dengan satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Tingkat kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan seseorang baik sosial material maupun spiritual yang disertai dengan rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir dan batin sehingga dapat memenuhi kebutuhan jasmani, rohani dan sosialnya.



Kesejahteraan BPS (2014) adalah tingkat kesejahteraan yang diperoleh dari pemberian skor dari 7 variabel : kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Klasifikasi yang digunakan adalah sejahtera dan belum sejahtera.

## **B. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode survei di Kelurahan Kedaung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung yang sebagian besar mata pencahariannya adalah petani. Kelurahan Kedaung merupakan daerah yang masuk dalam kategori rumah tangga miskin dengan sebagian penduduknya masih bekerja di bidang pertanian.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2015), tinggi permukaan Kelurahan Kedaung berada pada 327mdpl dengan luas wilayah 652ha. BPS (2016) mencatat, penduduk Kelurahan Kedaung berjumlah 1.362 kepala keluarga (kk) yang terbagi kedalam dua wilayah lingkungan. Lingkungan 1 (Lk 1) memiliki 3 RT dan Lingkungan 2 (Lk 2) memiliki 4 RT.

Populasi sampel dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* yaitu teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representative (Sugiyono, 2010). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2016), terdapat 173 rumah tangga yang masuk kedalam kategori keluarga miskin dan lebih

banyak tinggal di wilayah Lk 2, dengan pertimbangan bahwa wilayah Lk 2 sebagian besar masyarakatnya masih bekerja di bidang pertanian.

Berdasarkan jumlah populasi, maka ditentukan jumlah sampel penelitian dari wilayah Lk2 dengan menggunakan formula Sugiarto (2003) berikut:

$$n = \frac{NZ^2\sigma^2}{N\delta^2 + Z^2\sigma^2} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- n = Ukuran sampel
- N = Ukuran populasi (173RT)
- Z = Derajat kepercayaan Z (90%=1,645)
- $\sigma^2$  = Varian sampel (5% = 0,05)
- $\delta^2$  = Standar deviasi (5%=0,05)

Sehinga diperoleh:

$$n = \frac{173 \times (1,645)^2 \times (0,05)}{(173 \times 0,05^2) + ((1,645)^2 \times 0,05)}$$

$$n = \frac{23,407}{0,4325 + (2,706 \times 0,05)}$$

$$n = \frac{23,407}{0,567}$$

$$n = 40,282$$

Berdasarkan hasil perhitungan maka diperoleh jumlah responden sebagai sampel sebanyak 40 responden. Pada kegiatan pra survei diperoleh data keluarga di wilayah Lk 2 yang dikategorikan keluarga miskin sehingga teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *simple random sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan sederhana yang

dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2010).

### **C. Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan kuisioner.

Data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi pemerintah yang berhubungan dengan penelitian ini, seperti Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, Kantor Kelurahan Kedaung, Kantor Kecamatan Kemiling, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

### **D. Metode Analisis Data**

Analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan, sedangkan analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan objek penelitian.

#### **1. Analisis pendapatan usahatani**

Pendapatan usahatani diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan yang diterima dari hasil usahatani dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun menggunakan rumus Soekartawi (1995):

$$\Pi = YPy - \sum XiPxi \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

$\pi$  = Keuntungan

Y = Produksi

$P_y$  = Harga Produksi

$X_i$  = Faktor Produksi,

$i = 1, 2, 3, 4, \dots, n$

$P_{x_i}$  = Harga Faktor Produksi

Kemudian dihitung R/C rasio untuk mengetahui apakah usahatani yang dilakukan responden menguntungkan atau tidak. Secara perhitungan, analisis R/C dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = \frac{\text{Return}}{\text{Cost}} \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

R/C = Nisbah antara penerimaan dengan biaya

Return = Penerimaan kotor

Cost = Biaya total (Penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel).

Perhitungan R/C akan menghasilkan tiga kemungkinan jawaban, yaitu:

- a) Jika  $R/C > 1$ , maka usahatani yang dilakukan menguntungkan karena penerimaan lebih besar dari biaya total.
- b) Jika  $R/C = 1$ , maka usahatani yang dilakukan berada pada titik impas, yaitu besarnya penerimaan sama dengan biaya yang dikeluarkan.
- c) Jika  $R/C < 1$ , maka usahatani yang dilakukan tidak menguntungkan, karena penerimaan lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan (Soekartawi, 1995).

## 2. Analisis Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga yang berasal dari on farm, off farm, dan non farm. dengan rumus sebagai berikut Soekartawi (1995):

$$Prt = P \text{ on farm} + P \text{ off farm} + P \text{ non farm} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

Prt = Pendapatan rumahtangga

*P on farm* = Pendapatan dari usahatani

*P off farm* = Pendapatan dari luar usahatani

*P non farm* = Pendapatan non pertanian

### 3. Analisis tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2014)

Analisis yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan adalah dengan menggunakan tujuh indikator Badan Pusat statistik (2014). Hasil akhir dari analisis ini adalah untuk mengetahui indikator yang paling mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kelurahan Kedaung dari 7 indikator tingkat kesejahteraan BPS (2014). Rumus penentuan range skor adalah :

$$RS = \frac{skt-skr}{jki} \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

RS = Range skor

SkT = Skor tertinggi ( 7 x 3 = 21)

SkR = Skor terendah ( 7x 1 = 7)

7 = Jumlah indikator kesejahteraan BPS (kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, dan sosial lainnya).

3 = Skor tertinggi dalam indikator BPS (baik).

2 = Skor sedang dalam indikator BPS (sedang).

1 = Skor terendah dalam indikator BPS (kurang).

JKI = Jumlah klasifikasi yang digunakan (2)

Hasil perhitungan berdasarkan rumus tersebut diperoleh range skor (RS) sama dengan tujuh, sehingga tingkat kesejahteraan rumah tangga petani adalah sebagai berikut:

- 1) Jika skor antara 7–14 berarti rumah tangga petani belum sejahtera.
- 2) Jika skor antara 15–21 berarti rumah tangga petani sejahtera.

Jumlah skor diperoleh dari informasi hasil skor mengenai kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Dari penskoran kemudian di lihat interval skor dari dua katagori klasifikasi di atas yaitu rumah tangga sejahtera dan belum sejahtera.

## **IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

### **A. Gambaran Umum Kota Bandar Lampung**

#### **1. Letak Geografis**

Bandar Lampung memiliki luas daratan 169,21km<sup>2</sup> dengan 20 kecamatan dengan populasi penduduk 1.446.160 jiwa. Secara geografis Kota Bandar Lampung terletak antara 50°20'-50°30'LS dan 105°28'-105°37' BT, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

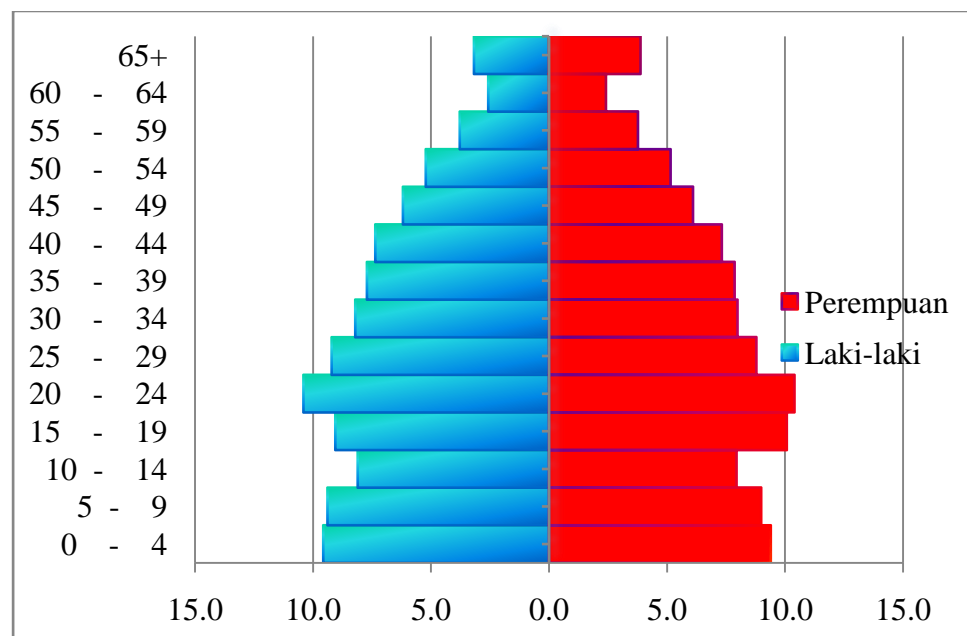
- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Padang Cermin dan Ketibung Lampung Selatan serta Teluk Lampung.
- c) Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan.
- d) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gedung Tataan dan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.

#### **2. Keadaan Demografi**

Penduduk Kota Bandar Lampung memiliki tingkat mobilitas yang cukup tinggi terkhusus pada daerah pusat kota. Pada tahun 2015 jumlah penduduk Kota Bandar Lampung menurut BPS (2016) sebesar 979.282 jiwa.

Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin menjadi aspek penting untuk perencanaan dan pembangunan karena dari komposisi penduduk dapat diperoleh gambar piramida pertumbuhan melalui pengamatan penduduk menurut umur dan jenis kelamin. Informasi perkembangan penduduk melalui gambar piramida tahun 2011 – 2015 dapat dilihat pada Gambar 2.

Gambar 2. Piramida Penduduk Kota Bandar Lampung (2011-2015).



Sumber: BPS, 2016.

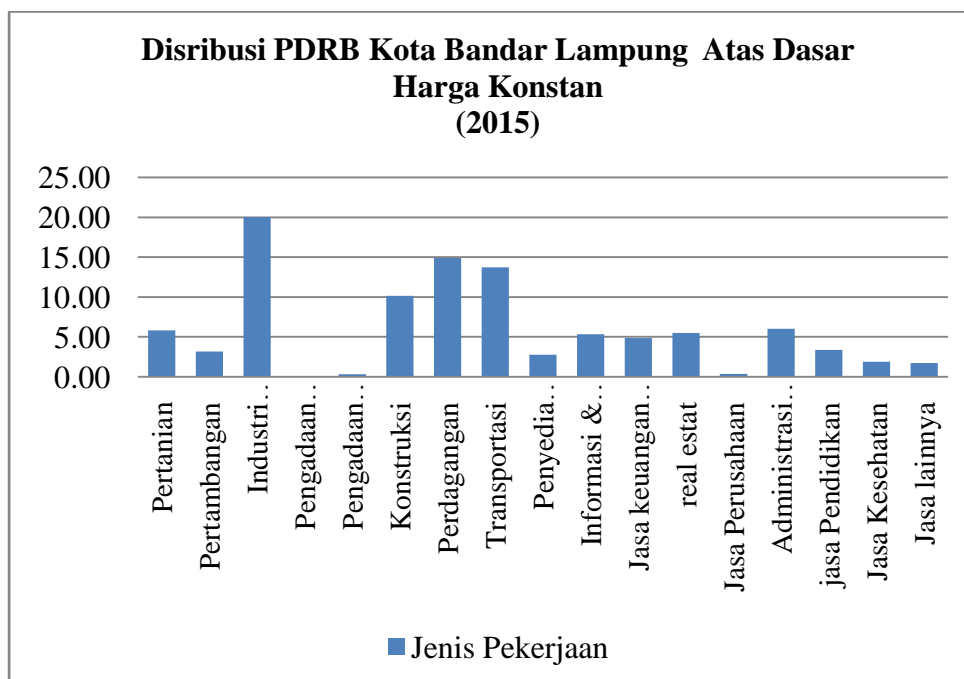
Gambar 2 menjelaskan pada tahun 2016 penduduk kota Bandar Lampung didominasi usia produktif. Suatu wilayah yang memiliki angka kelahiran tinggi dan angka kematian yang rendah maka wilayah tersebut mengalami pertumbuhan penduduk yang cepat. Piramida ini disebut piramida ekspansif yaitu suatu daerah dengan populasi penduduk yang sebagian besar merupakan kelompok umur muda (Mantra, 2003).



### 3. Kondisi Perekonomian

Kontributor utama perekonomian Kota Bandar Lampung adalah sektor industri pengolahan. Terdapat berbagai industri yang bahan bakunya berasal dari lahan tanaman dan perkebunan. Industri tersebut sebagian besar merupakan industri rumah tangga yang mengolah kopi, pisang dan lain-lain. Hasil industri ini kemudian menjadi komoditi perdagangan dan ekspor. Perdagangan menjadi tumpuan mata pencaharian penduduk setelah pertanian. Menurut BPS (2016) struktur perekonomian suatu daerah dapat dilihat dari besarnya sumbangan masing-masing lapangan usaha terhadap Distribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan. Pada Gambar 3 dapat dilihat distribusi PDRB Kota Bandar Lampung 2015.

Gambar 3. Distribusi PDRB Kota Bandar Lampung Atas Harga Konstan



Sumber: Kota Bandar Lampung dalam angka, 2016

Gambar 3 menjelaskan penerimaan sumbangan dari tiap lapangan usaha di Kota Bandar Lampung pada tahun 2015 paling tinggi diperoleh dari industri pengolahan, perdagangan dan jasa transportasi. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kota Bandar Lampung sebagian besar memiliki pekerjaan dibidang jasa. Salah satu alternatif pekerjaan yang dapat dilakukan untuk memperoleh penghasilan yang lebih baik adalah menjadi jasa pada bidang pengolahan (buruh pabrik).

## **B. Gambaran Umum Kecamatan Kemiling**

### **1. Letak geografis**

Berdasarkan peraturan daerah No 4 tahun 2001, pada tanggal 3 Oktober 2001 tentang Pembangunan, Penghapusan dan Pemekaran Kecamatan dan Kelurahan di Kota Bandar Lampung maka dilakukan pemekaran pada Kecamatan Tanjung Karang Barat sehingga terbentuklah Kecamatan Kemiling.

Kecamatan Kemiling merupakan bagian wilayah Kota Bandar Lampung yang memiliki jumlah penduduk sekitar 65.637 jiwa BPS (2016). Luas wilayah Kecamatan kemiling sekitar 2.765 Ha. Adapun batas wilayah Kecamatan Kemiling adalah sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Raja Basa.
- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Teluk Betung Utara.
- c) Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Karang Barat.
- d) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gedong Tataan Pesawaran.

Kecamatan Kemiling memiliki iklim tropis serta curah hujan rata-rata 2000-3000 Mm/tahun dengan suhu rata-rata 25-30° C. Struktur tanah didaerah ini berwarna merah kehitaman yang sangat cocok untuk pengembangan pertanian terutama jenis palawija dan sayur-sayuran. Luas daerah Kecamatan Kemiling sekitar 2.765 Ha, yang terdiri dari sawah, lahan bukan sawah, hutan, areal perkebunan dan selebihnya untuk kepentingan umum dan kepentingan lainnya.

## **2. Keadaan Demografi**

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung No. 04 tahun 2012, tentang penataan dan pembentukan kelurahan dan kecamatan, wilayah Kecamatan Kemiling dibagi menjadi sembilan kelurahan, yaitu : Sumber Agung, Kedaung, Pinang Jaya, Beringin Raya, Sumber Rejo, Kemiling Permai, Sumber Rejo Sejahtera, Beringin Jaya dan Kemiling Raya. Luas wilayah Kecamatan Kemiling yaitu 25,03 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk laki-laki mencapai 36.403 jiwa dan perempuan 36.178 jiwa (BPS, 2013).

## **3. Kondisi Perekonomian**

Kecamatan Kemiling menjadi wilayah di Kota Bandar Lampung yang memiliki perekonomian yang cukup baik. Salah satu sektor yang berperan penting dalam menunjang potensi ekonomi masyarakat di Kecamatan Kemiling yaitu sektor pertanian, sebagian besar masyarakatnya hidup pada bidang pertanian yang mencakup perkebunan, kehutanan, perikanan dan peternakan.

## C. Gambaran Umum Kelurahan Kedaung

### 1. Letak Geografis

Penelitian Analisis Rumah Tangga Petani Miskin ini dilakukan di Kelurahan Kedaung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. Kelurahan Kedaung memiliki luas wilayah daratan 6,52 Km<sup>2</sup>, luas wilayah ini memiliki persentase sebesar 25,82% dari total wilayah Kecamatan Kemiling dan menjadi kelurahan dengan persentase terluas. Wilayah Kelurahan Kedaung terbagi ke dalam 2 kawasan Lingkungan dan 7 wilayah Rukun Tetangga (RT) dengan populasi penduduk 1.362 Kepala keluarga. Secara geografis Kelurahan Kedaung terletak antara 5°24'0"LS- 5°25'30" LS dan 105°12'0"BT- 105°13'30" BT. Letak tersebut berada di wilayah Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.
- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Batu Putu Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung.
- c) Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Sukadanaham Kecamatan Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung.
- d) Sebelah Barat berbatasan dengan Sumber Agung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.

Topografi Kelurahan Kedaung sangat beragam, mulai dari kawasan dataran hingga perbukitan, dengan ketinggian permukaan antara 0 sampai 500Mdpl yang terbagi pada dua wilayah lingkungan.

Lingkungan satu (Lk I) merupakan wilayah dengan daerah yang masih memiliki lahan pertanian, sehingga hampir sebagian besar masyarakatnya memiliki mata pencaharian sebagai petani. Berbeda dengan Lk I, wilayah Lingkungan dua (Lk II) telah beralih fungsi menjadi perumahan, sehingga sebagian besar penduduknya adalah masyarakat pendatang dengan berbagai jenis pekerjaan.

## **2. Keadaan Demografi**

Kelurahan merupakan bagian dari Kecamatan yang terdapat di perkotaan, dimana dalam satu wilayah kecamatan terdiri dari beberapa wilayah kelurahan. Masyarakat wilayah Kelurahan Kedaung memiliki tingkat mobilitas yang cukup tinggi karena wilayah Kelurahan Kedaung yang berada di pinggiran Kota Bandar Lampung. Sebagian penduduk memilih bekerja dibidang pertanian, namun tidak sedikit penduduk yang memilih bekerja dibidang jasa seperti, pegawai, karyawan atau buruh di perkotaan. Sebaran penduduk Kelurahan Kedaung berdasarkan mata pencaharian disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Sebaran penduduk Kelurahan Kedaung berdasarkan mata pencaharian.

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Karyawan	5	0,98
2	Wiraswasta	2	0,39
3	Petani	121	23,82
4	Pertukangan	46	9,06
5	Buruh tani	196	38,58
6	Pensiunan	3	0,59
7	Nelayan	0	0,00
8	Pemulung	0	0,00
9	Jasa	0	0,00
10	Lain-lain	135	26,57
<b>Jumlah</b>		<b>508</b>	<b>100</b>

Sumber: Monografi Kelurahan Kedaung, 2015.

Tabel 6 menjelaskan sektor lapangan usaha yang ada di Kelurahan Kedaung. Sektor pertanian menjadi lapangan pekerjaan yang paling mendominasi jenis pekerjaan, yaitu buruh tani dan petani. Data tersebut juga menjelaskan bahwa potensi ekonomi pada bidang pertanian masih diandalkan di Kelurahan Kedaung yang mencakup kegiatan perkebunan, kehutanan, tanaman pangan, perikanan dan peternakan, termasuk di bidang pertanian sayur-mayur yang menjadi salah satu alternatif bagi petani setempat sebagai sumber penghasilan mereka.

### 3. Sarana Sosial dan Infrastruktur Pendukung

Suatu wilayah yang memiliki sarana sosial dan infrastruktur dianggap dapat memperlancar kegiatan usaha dan mobilitas penduduk, maka pembangunan sarana dan infrastruktur yang baik harus dilakukan. Fasilitas umum yang terdapat di Kelurahan Kedaung disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Sarana sosial dan fasilitas umum di Kelurahan Kedaung

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah (unit)
1	Perkantoran	
	a. Kantor Kelurahan	1
	b. Kantor Pos	Tidak ada
2	Sarana Kesehatan	
	a. Puskesmas	1
	b. Posyandu	1
3	Sarana Ibadah	
	a. Masjid	1
	b. Musholla	1
	c. Gereja	Tidak ada
	d. Vihara	Tidak ada
4	Sarana Olahraga	
	a. Lapangan Sepakbola	1
	b. Lapangan Bola Volli	Tidak ada
	c. Lapangan badminton	Tidak ada
5	Sarana Telekomunikasi	
	a. Kantor Telkom Pembantu	Tidak ada
	b. Telepon umum	Tidak ada
6	Sarana Ekonomi	
	a. Koperasi	Tidak ada
	b. Kelompok tani	1
	c. Kios Pertanian	2
	d. Perbankan	Tidak ada
	e. Pasar	1
	f. Pedagang pengumpul	2
	g. Pertokoan/warung	5

Sumber: Monografi kelurahan Kedaung, 2015

Berdasarkan data pada Tabel 7 diketahui beberapa infrastruktur pemerintah maupun milik masyarakat yang terdapat di Kelurahan Kedaung. Beberapa sarana yang mendukung kegiatan di bidang pertanian di Kelurahan Kedaung adalah kelompok tani, toko pertanian dan pedagang pengumpul. Adanya infrastruktur yang cukup memadai di Kelurahan Kedaung memberikan kemudahan kepada seluruh masyarakat Kelurahan Kedaung untuk meningkatkan perekonomian.

## **VI. SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan sebagai berikut:

1. Rata-rata pendapatan atas biaya tunai usahatani utama pola tanam I (buncis – buncis) sebesar Rp2.537.872,35/0,08ha/tahun, sedangkan pada pola tanam II (buncis-kacang panjang) sebesar Rp2.830.339,88/0,07ha/tahun.
2. Rata-rata pendapatan rumah tangga pertanian per tahun untuk pola tanam I sebesar Rp23.317.784,40 dan pola tanam II sebesar Rp13.841.450,10.
3. Sebanyak 95 persen rumah tangga pertanian di Kelurahan Kedaung berada pada kategori belum sejahtera yang disebabkan rendahnya skor indikator sosial, pendidikan serta indikator kesehatan dan gizi.

### **B. Saran**

Berdasarkan hasil uraian hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya maka, saran yang dapat diberikan adalah:

1. Bagi petani upaya peningkatan kesejahteraan dapat dilakukan dengan meningkatkan kegiatan sosial dan memperbaiki kualitas pendidikan didalam keluarga guna memperbaiki nilai indikator kesejahteraan



2. Bagi peneli lain, agar disarankan meneliti lebih lanjut mengenai pengeluaran dan tingkat ketahanan pangan untuk refrensi penelitian selanjutnya.
3. Bagi pemerintah agar lebih memperhatikan para petani dengan cara memberikan wawasan pendidikan melalui penyuluhan yang aktif, sehingga para petani dapat mengelola usahatani dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2005. *Indikator Kesejahteraan Rakyat*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Indikator Kesejahteraan Rakyat*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Kota Bandar Lampung Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Bandar Lampung.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Kota Bandar Lampung Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Bandar Lampung.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Provinsi Lampung Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Bandar Lampung.
- Balitsa, litbang. 2013. <http://balitsa.litbang.pertanian.go.id/BudidayaBuncis>. [16 Oktober 2018].
- BKKBN. (2012). *Survei demografi dan kesehatan Indonesia 2012: Kesehatan Reproduksi Remaja*. BKKBN. Jakarta.
- Gustiana, E. 2017. *Analisis Pendapatan dan Distribusi Pendapatan Usahatani Tebu Rakyat di Kecamatan Bungamayang Kabupaten Lampung Utara*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandarlampung.
- Ginting, Salmina W. 2010. *Transformasi Spasial dan Diversifikasi Ekonomi pada Wilayah Periurban di Indonesia*. *Jurnal Arsitektur dan Perkotaan*. Koridor, Vol. 01, Juli, hal. 60-64. [10 Oktober 2018].
- Ida Bagus Mantra. 2003. *Demografi Umum Edisi Kedua*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Litbang, Kalteng. 2013. <https://kalteng.litbang.pertanian.go.id/teknologi-kacang-panjang>. [16 Oktober 2018].
- Mosher, A.T. 1987. *Menciptakan Struktur Pedesaan Progresif*. Disunting oleh Rochim Wirjoniodjojo. Yasaguna. Jakarta.

- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Nestiti. 2014. *Analisis Pendapatan dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Sayuran Di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandarlampung
- Sari, Komala D. 2014 *Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung Di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan*. JIIA Vol. II no 1. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung: Bandarlampung.
- Sari, More D. 2013. *Analisis Efisiensi teknis dan Pendapatan Usaha Tani Baby Buncis (*Phaseolus vulgaris L*) Pada Petani Mitra International Cooperation And Development Fund (Icdf) Bogor*. Skripsi. IPB. Bogor.
- Sensus Pertanian. 2013. <http://st2013.bps.go.id/>. [27 April 2018].
- Soekartawi. 1995. *Teori Ekonomi Produksi ; Dengan Pokok Bahasan analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sukirno, S. 2004. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiarto. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia. Jakarta.
- Suratiyah, K. 2009. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta
- World Bank. 2005. *Doing Business in 2005 documents.worldbank.org*. [27 April 2018].